

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

“Aja Rumangsa Bisa Nanging Bisaa Rumangsa” Pesan Moral dalam Kearifan Lokal Jawa Melalui Cerpen ***“Jenengku: Asu”*** Karya Krishna Miharja
Yohanes Adhi Satiyoko

Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Sesama Penutur Ambon
Michele Hitijahubessy

Bahasa Prasangka Sosial dalam Cerpen “Clara” Karya Seno Gumira Ajidarma
A. Yusdianti Tenriawali

Penguasaan Leksikon Arkais Bahasa Melayu Ambon di Kalangan Pemuda di Kota Ambon
Erniati

Proklitik Pronomina Persona Bahasa Taba
Mujahid Taha

Eksistensi Manusia dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto
Susiaty

Kesalahan Ejaan dalam Surat Permintaan Keterangan Ahli Bahasa dari Polda Maluku Utara
Fida Febriningsih

Penanda Kata Ganti Orang dalam Bahasa Ternate
Ety Duwila dan Nurfani

**KANTOR BAHASA MALUKU UTARA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Gramatika	Volume VII	Nomor 1	Halaman 1—79	Ternate, Juni 2019	ISSN 2338-8285	E-ISSN 2599-3283
-----------	------------	---------	--------------	--------------------	----------------	------------------

Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019

ISSN 2338-8285
E-ISSN 2599-3283

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(terbit setiap Juni dan Desember, terbit pertama Juni 2013)

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara

Pemimpin Redaksi

Naratunga Indit Prahasita, S.S. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Redaktur Pelaksana

Noormala, S.Pd. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Pengatak

Abdul Rahim Husin, S.Kom. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Mitra Bestari

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Balai Bahasa Jawa Tengah)

Dr. Sastri Sunarti, M.Hum. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Dr. Burhanuddin, M.Hum. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram)

Dr. Farida Maricar, M.Hum. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun)

Dr. Syarifuddin, M.Hum. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Penyunting

Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Mulawati, S.Pd., M.Sos. (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara)

Heksa Biopsi Puji Hastuti, S.S., M.Hum. (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara)

Rudi S. Tawari, S.S., M.Hum. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun)

Riani, S.S., M.A. (Balai Bahasa D. I. Yogyakarta)

Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd. (Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat)

Darmawati Majid R., S.S., M.Hum. (Kantor Bahasa Gorontalo)

Alamat Redaksi

Jalan Raya Pertamina, Jambula, Pulau Ternate, Kota Ternate (97751)

Pos-el: jurnalgramatika@yahoo.com; gramatika@kemdikbud.go.id

Laman: gramatika.kemdikbud.go.id

Kantor Bahasa Maluku Utara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PRAKATA

Redaksi bersyukur kepada Allah swt. karena atas rahmat-Nya *Gramatika*, Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019 ini dapat diterbitkan. Tujuan penerbitan jurnal itu untuk memublikasikan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan agar diketahui oleh masyarakat terutama mahasiswa, guru, dosen, dan pemerhati bahasa dan sastra. Penerbitan tersebut pun merupakan salah satu misi Kantor Bahasa Maluku Utara, yakni peningkatan mutu hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan.

Terbitan kali ini memuat delapan artikel, tiga artikel mengenai sastra dan lima artikel membahas masalah bahasa. Yohanes Adhi Satiyoko, salah satu kajian sastra, mengkaji pesan moral dalam cerpen “Jenengku: Asu” karya Krisna Miharja. Dalam penelitiannya tersebut, ia menemukan pesan penting dalam pepatah Jawa “*aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa*” yang ternyata merupakan seruan preventif dalam konteks kearifan lokal Jawa untuk menakar ambisi atau keinginan diri supaya *empan papan* (tahu diri di tempat yang didatangi, menyesuaikan diri dengan suasana yang ada), waktu, kebutuhan, dan suasana. Dalam konteks bagi mereka yang berambisi menjadi pemimpin, ajakan wawas diri itu supaya introspeksi diri terlebih dahulu, jujur terhadap kemampuan, dan keinginan mereka sebelum mencoba meraih posisi atau kedudukan tertentu. Di lain hal, kajian bahasa, terdapat dua penelitian yang sama-sama melibatkan nyong Ambon.

Kami berharap *Gramatika* akan lebih bermutu dan bermanfaat bagi pembaca terutama peneliti/pemerhati bahasa dan sastra. Selamat membaca.

Ternate, Juni 2019

Redaksi

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v
“Aja Rumangsa Bisa Nanging Bisaa Rumangsa” Pesan Moral dalam Kearifan Lokal Jawa Melalui Cerpen “Jenengku: Asu” Karya Krishna Miharja Yohanes Adhi Satiyoko	1
Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Sesama Penutur Ambon Michele Hitijahubessy	10
Bahasa Prasangka Sosial dalam Cerpen “Clara” Karya Seno Gumira Ajidarma A. Yusdianti Tenriawali	16
Penguasaan Leksikon Arkais Bahasa Melayu Ambon di Kalangan Pemuda di Kota Ambon Erniati	28
Proklitik Pronomina Persona Bahasa Taba Mujahid Taha.....	42
Eksistensi Manusia dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto Susiaty	50
Kesalahan Ejaan dalam Surat Permintaan Keterangan Ahli Bahasa dari Polda Maluku Utara Fida Febriningsih	64
Penanda Kata Ganti Orang dalam Bahasa Ternate Ety Duwila dan Nurfani	71

Gramatika

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin redaksi.

“Aja Rumangsa Bisa Nanging Bisaa Rumangsa” Pesan Moral dalam Kearifan Lokal Jawa Melalui Cerpen “Jenengku: Asu” Karya Krishna Miharja
Yohanes Adhi Satiyoko
Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019, Halaman 1—9
<p>Penelitian ini mengungkapkan sisi kemanusiaan dalam ranah politik yang tergambar melalui cerita pendek berbahasa Jawa (<i>cerkak</i>) karangan Krishna Miharja berjudul “<i>Jenengku: Asu</i>”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dialektika tokoh utama dengan dunia sosialnya. Tujuan penelitian adalah menjelaskan dialektika tokoh utama dengan lingkungan sosialnya, khususnya dalam usahanya memenuhi ambisi politiknya. Pembahasan dalam analisis ini menggunakan kerangka pikir sosiologi pengetahuan Peter Berger melalui dialektika proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan tokoh utama dalam memenuhi ambisinya disebabkan karena ambisi politiknya tidak didukung oleh kemampuan dan pengetahuan yang cukup. Sikap tersebut bertentangan dengan filosofi orang Jawa “<i>aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa</i>”, sebuah kearifan lokal untuk introspeksi diri.</p> <p>Kata kunci: mawas diri, eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi, ambisi</p> <p><i>This research aims to reveal humanism in political field as portrayed through Javanese short story by Krishna Miharja entitled “Jenengku: Asu”. Problem formulation is how the dialectic of main character to his social life. The purpose of the research is explaining the main character to his social life, particularly to his own political ambition. The discussion in the analysis uses sociology of knowledge framework of Peter Berger through dialectic process of externalization, objectification, and internalization. The result shows that the failure of main character in fulfilling his ambition is stimulated from his political ambition without sufficient ability and knowledge. That attitude is against the Javanese philosophy “aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa”, a local wisdom to self introspection.</i></p> <p><i>Keywords: self introspection, externalization, objectification, internalization, ambition</i></p>

Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Sesama Penutur Ambon
Michele Hitijahubessy
Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019, Halaman 10—15
<p>Kesantunan berbahasa berperan dalam membangun hubungan baik dengan seseorang karena kesantunan berbahasa dapat membuat interaksi yang dilakukan berjalan lancar, efektif, dan tidak mengancam muka. Melihat fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan tipe prinsip berbahasa dalam interaksi penutur Ambon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Kemudian dalam</p>

pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu: teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Setelah data diperoleh, kemudian peneliti mengklasifikasikan data dan menganalisis menggunakan konsep prinsip-prinsip kesantunan dari Leech (1983) dan strategi kesantunan dari Brown dan Lavison (1987). Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa penutur Ambon dalam berinteraksi sehari-hari menggunakan keenam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Serta strategi kesantunan yang dipakai adalah strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Hal ini agar interaksi yang dilakukan dapat berjalan lancar, menjaga hubungan baik, dan efektif.

Kata kunci: prinsip-prinsip kesantunan, strategi kesantunan, penutur Ambon

Language politeness plays a role in building good relations with someone because language politeness can make the interaction run smoothly, effectively, and not threatening face. Seeing this phenomenon researchers conducted research with the aim of describing the type of language principle in the interaction of Ambonese speakers. This study used qualitative methods with a pragmatic approach. In data collection, this study used three techniques, free speech techniques, recording techniques, and note-taking techniques. After the data was obtained, then the researcher clasified the data and then analyzed using the concepts of politeness principles from Leech (1983) and politeness strategies from Brown and Lavison (1987). The results of this study researchers found that Ambonese speakers interact daily using the six maxims: tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. Politeness strategies used are positive politeness strategies and negative politeness strategies. This is so that the interaction can run smoothly, maintain good relations, and be effective.

Keywords: politeness principles, politeness strategy, Ambonese speaker

Bahasa Prasangka Sosial dalam Cerpen “Clara” Karya Seno Gumira Ajidarma

A. Yusdianti Tenriawali

Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019, Halaman 16—27

Penelitian ini membahas tentang bahasa prasangka sosial dalam cerpen “Clara” karya Seno Gumira Ajidarma. Bahasa yang mengandung prasangka juga terdapat dalam karya sastra. Karya sastra sebagai karya imajiner biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil kontemplasi dan reaksi pengarang, lingkungan, dan kehidupan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi strategi bahasa yang mengandung prasangka dalam cerpen “Clara” karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks yang diambil dari cerpen “Clara” karya Seno Gumira Ajidarma. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas; (1) pengumpulan data berupa teks, yang dianggap menunjukkan prasangka dalam cerpen, dan (2) pengidentifikasian teks yang telah didapatkan berdasarkan ekspresi prasangka dan perangkat retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa sastra dalam cerpen tidak terlepas dari prasangka. Tipe strategi bahasa yang digunakan adalah; repetisi, generalisasi, penunjukan kaum minoritas, dan penyebutan nama asal. Dari hasil penelitian terlihat bahwa semua tipe strategi bahasa baik itu repetisi, generalisasi, penunjukan kaum minoritas, maupun penyebutan nama asal cenderung digunakan untuk menunjukkan prasangka negatif.

Kata kunci: bahasa, prasangka, cerpen

This study discusses social prejudice language in short story “Clara” by Seno Gumira Ajidarma. Prejudiced language is also found in literary works. Literary works as imaginary works usually offer human and humanity, life and life problems. The author lived up to these issues with a sincerity which was then expressed back through the means of fiction by his views. Fiction tells the various problems of human life and its interaction with the environment and neighbor. Fiction is the result of contemplation, the author's reaction and environment and life. The purpose of this study is to identify language strategies that contain prejudices in short story “Clara” by Seno Gumira Ajidarma. This research is qualitative descriptive research. The data in this study is the text taken from short story “Clara atawa Wanita yang Diperkosa” by Seno Gumira Ajidarma. Data analysis in this study consist of (1) data collection in the form of text which is considered to show prejudice from short stories, and (2) texts odentification that have been obtained based on the expression of prejudices and rhetorical devices. The results showed that the literary language in the short story could not be separated from prejudice. Type of language strategies used are; repetition, generalization, and the appointment of minorities. It also shows that based on the data, all types of language strategies, repetition, generalization, minority appointments, and the name of origin tend to be used to denote negative prejudices.

Keywords: language, prejudice, short story

Penguasaan Leksikon Arkais Bahasa Melayu Ambon di Kalangan Pemuda di Kota Ambon

Erniati

Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019, Halaman 28—41

Kondisi bahasa-bahasa daerah di Maluku saat ini semakin berkurang penuturnya. Ini terjadi karena adanya hubungan kausatif dengan sikap dan pilihan penutur terhadap bahasa dan eksistensi bahasa Melayu Ambon. bahasa Melayu Ambon adalah bahasa pengantar dalam komunikasi informal antaretnis di Maluku. bahasa Melayu Ambon sebagai suatu anasir yang terbentuk akibat proses asimilasi yang panjang dalam kurun waktu lama tak dapat dipungkiri turut menyerap sebagian besar kosakata dari bahasa Portugis, bahasa Belanda, serta bahasa-bahasa daerah setempat. Dalam perkembangannya, berbagai faktor eksternal seperti sikap bahasa, minat bahasa, preferensi, serta pewarisan register bahasa dalam berbagai tataran disinyalir telah menyebabkan semacam proses ‘arkaisme’ atau ‘penuaan’ terhadap kosakata tertentu, terutama kosakata yang berasal atau mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa Eropa dan bahasa daerah. Ketika kebutuhan menyampaikan makna dalam leksikon, frasa, dan kalimat dalam satu bahasa tidak sebanding dengan penguasaan kosakata yang ada, maka penutur cenderung menggantikan unsur-unsur tersebut dengan leksikon dan frasa dari bahasa yang berada pada tingkatan atau ragam yang lebih rendah/ informal. Pada akhirnya, penggunaan leksikon dan kosakata dari bahasa-bahasa daerah atau bahasa-bahasa tua perlahan-lahan mulai tergantikan oleh unsur-unsur dari bahasa yang lebih modern, atau yang menduduki fungsi normatif dalam komunikasi oleh pemakai bahasa tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini diharapkan akan dapat mengukur penguasaan leksikon arkais pada kelompok usia pemuda yakni dalam tataran mikrolinguistik dan mengidentifikasi penguasaan leksikon arkais pada tataran morfologis sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan leksikon arkais kedua desa tersebut berada pada kategori kurang baik.

Kata kunci: leksikon, arkais, bahasa Melayu Ambon

The condition of the regional languages in Maluku is currently diminishing in speakers. This

happened because of the causative relationship with the attitudes and choices of speakers about the language and the existence of Ambonese Malay. Ambon Malay Language is the language of instruction in interethnic informal communication in Maluku. Ambon Malay language as a factor formed by a long process of assimilation over a long period of time is undeniably absorbing most of the vocabulary from Portuguese, Dutch, and local languages. In its development, various external factors such as language attitudes, language interests, preferences, and inheritance of language registers in various levels were alleged to have caused a kind of 'archaism' or 'aging' process towards certain vocabulary, especially vocabulary originating from or influenced by European languages and regional languages. When the need to convey meaning in lexicons, phrases, and sentences in one language is not proportional to the mastery of the existing vocabulary, speakers tend to replace these elements with lexicons and phrases from languages that are at a lower level or variety / informal. In the end, the use of lexicons and vocabulary from regional languages or old languages slowly began to be replaced by elements from more modern languages, or which occupy normative functions in communication by users of that language. This study is a type of experimental research using a quantitative approach. The purpose of this study is expected to be able to measure the mastery of archaic lexicons in the youth age group, namely in the microlinguistic level and identify mastery of archaic lexicons at the syntactic, semantic morphological level. The results showed that the mastery of the archaic lexicon in the two villages was in the poor category.

Keywords: lexicon, archaic, Malay Ambon language

Proklitik Pronomina Persona Bahasa Taba

Mujahid Taha

Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019, Halaman 42—49

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk proklitik pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga bahasa Taba (BT). Metode yang dipakai adalah metode kumpul data dan analisis data. Data penelitian ini merupakan morfem yang mengandung unsur proklitik yang melekat pada kata kerja (verba), kata depan (partikel preposisi), dan kata benda (nomina) yang bersifat singularis posesif. Sumber data penelitian ini adalah data lisan yang dituturkan langsung oleh penutur asli BT di Desa Waigitang, Kecamatan Pulau Makeang, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kata kerja BT berproklitik pronomina persona pertama dan jamak, persona pertama: *k-*, *n-*, (benda), dan *n-* (insani), persona pertama jamak: *tit/tat-* dan *a-*; persona kedua tunggal dan jamak, persona kedua tunggal pada morfem *m-* dan persona kedua jamak pada morfem *h-*; dan persona ketiga tunggal pada morfem *i-*, serta persona ketiga jamak pada morfem *l-am-*.

Kata kunci: proklitik, pronomina persona, pronomina tunggal, pronomina jamak, bahasa Taba

*This study aims to find out the first, second, and third forms of personal proclitic pronouns of the Taba (BT) language. The method used is the method of data collection and data analysis. The data of this study are morphemes that contain proclitic elements attached to verbs (verbs), prepositions (preposition particles), and singular possessive nouns (nouns). The source of this research data is oral data that was told directly by BT native speakers in Waigitang Village, Pulau Makeang District, South Halmahera Regency, North Maluku Province. Based on the results of the study, it was found the BT verb with the first and plural personal pronouns, first person: *k-*, *n-*, (objects), and *n-* (human), first person plural: *tit/ tat-* and *a-*; the second person is singular and plural, the singular second person in the *m-* morpheme and the plural second person in the morpheme *h-*; and the third third person in the *i-* morpheme, and the third person plural in the *l-am-* morpheme.*

Keywords: proclitic, person pronoun, single pronoun, plural pronouns, Taba language

Eksistensi Manusia dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto

Susiati

Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019, Halaman 50—63

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi manusia dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode audio visual, yakni dengan melihat dan mendengar suatu objek dari gambar dan suara. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori konsep eksistensi manusia Koeswara yang meliputi empat jenis, yakni kebersamaan dan cinta, pertentangan, keterasingan dan kesepian, serta kematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep eksistensi manusia dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto ada tiga, yakni (1) konsep kebersamaan dan cinta, meliputi keakraban, saling membantu/kerja sama, menasehati, rasa saling menghormati dan menghargai, perhatian, tanggung jawab, keterbukaan, rasa iba, tepa salira, berkeyakinan, serta berkelakar; (2) konsep pertentangan, meliputi ketidaksetujuan, ketidaksepahaman, rasa tidak menghargai, ketidakterimaan, ketidakpercayaan, dan kebencian; (3) konsep keterasingan dan kesepian, meliputi kesedihan, kegelisahan, kejangkelan, kekhawatiran, ketakutan, dan kebohongan.

Kata kunci: eksistensi manusia, film, Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

This study aims to describe human existence in the film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” by Herwin Novianto. This research is a qualitative research. Data is collected using the audio visual method, namely by seeing and hearing an object from images and sounds. Meanwhile, data collection techniques use the refer and note technique. Data were analyzed descriptively in accordance with Koeswara's human existence concept theory which included four types, namely togetherness and love, opposition, alienation and loneliness, and death. The results showed that the concept of human existence in the film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” by Herwin Novianto have three, namely (1) the concept of togetherness and love, including intimacy, mutual assistance/cooperation, advising, mutual respect and respect, attention, responsibility, openness, compassion, tepa salira, belief, and joke; (2) the concept of conflict, including disagreement, disagreement, disrespect, acceptability, distrust, and hatred; (3) the concept of alienation and loneliness, including sadness, anxiety, aggravation, worry, fear, and lies.

Keywords: human existence, film, “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Kesalahan Ejaan dalam Surat Permintaan Keterangan Ahli Bahasa dari Polda Maluku Utara

Fida Febriningsih

Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019, Halaman 64—70

Penelitian ini bertujuan mengetahui kesalahan ejaan apa saja yang terdapat dalam Surat Permintaan Keterangan Ahli Bahasa dari Polda Maluku Utara dan memberikan rekomendasi perbaikan sebagai tambahan informasi bagi penulisan surat berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Sesuai hasil penelitian ditemukan empat jenis kesalahan ejaan, yaitu kesalahan penggunaan huruf, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian tanda baca, dan kesalahan penulisan unsur serapan.

Kata kunci: surat dinas, ejaan bahasa Indonesia, Surat Permintaan Ahli Bahasa

The purpose of this study is to find out what spelling errors are contained in the Letter of Request for Expert Opinion of Language Experts from the North Maluku Regional Police and provide recommendations for improvements as additional information for writing the next letter. This study uses a description method with three stages, namely the stage of providing data, the data analysis phase, and the stage of presenting the results of data analysis. The results of the study found letters usage errors, word writing errors, punctuation usage errors, and absorption elements writing errors.

Keywords: official letter, Indonesian spelling, Letter of Request for Expert Opinion

Penanda Kata Ganti Orang dalam Bahasa Ternate

Ety Duwila dan Nurfani

Volume VII, Nomor 1, Januari—Juni 2019, Halaman 71—79

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penanda kata ganti orang dalam bahasa Ternate. Sebagai bahasa etnik, bahasa Ternate memiliki keunikan tersendiri. Bahasa Ternate memiliki keunikan tatabahasa yang berbeda dengan bahasa lainnya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa dalam bahasa Ternate terdapat bentuk-bentuk kata ganti orang, yaitu *fajaru, fangare, ngori, ngom, ngone, ngon, ngana, una, mina, dan ana* yang merupakan morfem bebas sehingga dalam kalimat dapat berdiri sendiri dan dalam kalimat aktif mengisi fungsi subjek (S). Selain itu, dalam bahasa ini juga terdapat bentuk penanda kata ganti orang yang kedudukannya dalam tuturan maupun secara gramatika tidak dapat berdiri sendiri. Meskipun demikian, bentuk terikat ini memiliki arti leksial, yaitu sebagai penanda kata ganti orang. Bentuk-bentuk penanda kata ganti orang BT adalah: *to-* (penanda pronomina persona pertama tunggal), *mi-* (penanda pronomina persona pertama jamak eksklusif), *si-* (penanda pronomina persona pertama jamak inklusif), *no-* (penanda pronomina persona kedua tunggal), *ni-* (penanda pronomina persona kedua jamak), *o-* (penanda pronomina persona ketiga tunggal), dan *i-* (penanda pronomina persona ketiga jamak).

Kata Kunci: bahasa Ternate, kata ganti orang, penanda kata ganti orang

*This research is aimed to describe marker of personal pronouns in Ternate Language. As an ethnic language, Ternate language has its own uniqueness. Ternate language has the unique grammatical that is different from other languages. By using the descriptive qualitative methods, this study succeeded in revealing that in Ternate language there were forms of pronouns, namely *fajaru, fangare, ngori, ngom, ngone, ngon, ngana, una, mina, and ana* which are free morphemes, so that in sentences can stand alone and in active voice fill the function of Subject (S). In addition, in this language there are also markers of personal pronouns whose position both in speech and grammatically cannot stand alone in sentences but are attached to other forms. However, this bound form has a lexical meaning, which is a marker of personal pronouns. The markers of BT pronouns are: *to-* (marker of first singular personal pronoun), *mi-* (marker of first plural exclusive personal pronouns), *si-* (marker of first plural inclusive personal pronouns), *no-* (marker of second singular personal pronouns), *ni-* (marker of second plural personal pronouns), *o-* (marker of third singular personal pronoun), and *i-* (marker of third plural personal pronoun).*

Keywords: Ternate language, personal pronouns, marker of personal pronouns

